

ESENSI SANGHA SEBAGAI WADAH PEMBINAAN UMAT BUDDHA

Anwar Aman

STABN Sriwijaya Tangerang Banten

anggathananda@gmail.com

ABSTRACT

Perception on members of the Sangha or monks, particularly monks of Sangha Theravada Indonesia is very various. A few Buddhists and other religious community have a perception that Sangha today does not correspond to the truth of Buddha' teachings. There are some who argue that the monks of Sangha Theravada Indonesia are selfish, away from society, not concerned with the problems of the people around them. The monks of the Theravada tradition prefer to implement 'silent' meditation at the monastery or the forest. However, some Buddhist laymen or even religious leaders including Buddhist monks argue that perception is not true. It does not match to reality of Sangha daily-life based on monks point of view. For some people, including researcher interested in observing and analyzing perceptions or assumptions developed in the community. To study this, the researcher used qualitative research method.

The results of the research carried out showed that the essence of Sangha is the realization of Tiratana, alike the lush fields where farmers grow and harvest produce good results. From the aspect of worship, Sangha is a place for monks to develop themselves and to serve Buddhist Community. Sangha is a medium for monks as individual, in order to provide guidance and service Buddhist Community to conduct good deed as the teachings of Buddha.

Keywords: Sangha, Service, Worship

Pendahuluan

Sangha bagi umat Buddha di Indonesia sangat dihormati. Sangha dibentuk demi tercapainya kebahagiaan dunia dan kebahagiaan mutlak bagi semua makhluk. Sangha merupakan organisasi kebhikkhuan yang dibentuk Buddha untuk melakukan pembinaan kepada umat Buddha sehingga mencapai pencerahan dan kesempurnaan. Hidup sejahtera di dunia dan bahagia di kehidupan berikutnya.

Sangha sangat dihormati, tidak saja oleh umat Buddha di Indonesia, tetapi juga oleh sebagian masyarakat di dunia, karena seluruh hidupnya menjalankan Dhamma dan Vinaya. Sebagai anggota Sangha, seorang Bhikkhu sepanjang hidupnya menjalankan ajaran Buddha (Dhamma) dan aturan hidup kebhikkhuan (Vinaya) dalam setiap pikiran, perkataan dan perilakunya.

Contoh teladan para anggota Sangha (para Bhikkhu) menjadi pedoman berkehidupan dan bermasyarakat bagi umat Buddha, karena itu esensi Sangha sebagai wadah pembinaan bagi umat Buddha sangat dibutuhkan dalam membina umat Buddha, baik yang berhubungan dengan kehidupan ibadah spritual maupun kegiatan sosial.

Keterlibatan anggota Sangha di masyarakat, umumnya hanyalah dalam ibadah spiritual, jarang terlibat dalam kegiatan sosial, seperti baksos, dan lainnya. Sangha jarang terlibat dalam hal persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti penyelesaian perselisihan antar lembaga keagamaan Buddha, antara masyarakat beragama Buddha dengan masyarakat beragama lainnya dalam bidang penodaan agama, hukum, ekonomi, budaya, dan sebagainya.

Akhir-akhir ini ada kejadian masalah keagamaan luar negeri yang berimbas ke Indonesia yaitu tragedi Rohigya di Myanmar. Dalam negara Indonesia sendiri terjadi perpindahan/pemaksaan umat Buddha menjadi beragama Islam di Wonosobo. Keterlibatan Sangha belum begitu nampak. Meskipun ada beberapa anggota Sangha yang tampil di beberapa media, tetapi tidak mewakili Sangha melainkan sebagai bagian dari organisasi kemasyarakatan Buddha di luar Sangha.

Di Indonesia umat Buddha, termasuk bagian dari bangsa Indonesia, yang keberadaannya berjumlah relatif kecil bila dibandingkan dengan umat beragama lainnya. Meski demikian, secara esensi Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak membedakan umat Buddha dengan umat beragama lainnya dalam hal hukum, politik maupun pelayanan. Wadah pembinaan umat Buddha di Indonesia, sekarang secara organisasi berinduk pada dua lembaga yakni Konferensi Agung Sangha Indonesia (KASI) dan Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI). Secara umum keberadaan KASI tidak berdiri secara hierarki melainkan berbentuk konferensi, berbeda dengan WALUBI yang berdiri secara hierarki dan berbentuk federasi. Dalam hal pembinaan umat, peranan KASI dianggap tidak optimal: di manakah peranan Sangha selama ini? Peneliti mencoba mengkaji kondisi ini. Untuk itu peneliti tidak meneliti KASI maupun WALUBI, melainkan Sangha yang berada di organisasi tersebut secara esensi sebagai wadah pembinaan umat Buddha.

Peneliti mencermati dari fenomena yang ada dari beberapa media sebagaimana tergambar di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai bahan atau fokus penelitian. Pertama, adalah permasalahan esensi Sangha sebagai wadah pembinaan umat Buddha. Kedua, adalah permasalahan keterlibatan Sangha dalam kegiatan sosial. Semua permasalahan ini perlu penelitian yang mendalam, yang dapat memahami kondisi psikologis dan sosiologis tanpa unsur penilaian yang sepihak.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari anggota Sangha dan perilaku para Bhikkhu Sangha yang dapat diamati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu fenomenologis-deskriptif, yaitu dengan menggambarkan suatu obyek yang berkenaan dengan

masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel. Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana esensi Sangha sebagai wadah pembinaan umat Buddha dan sejauh mana keterlibatan sangha dalam kegiatan sosial dan melaporkan hasil sebagaimana adanya.

Dalam penelitian ini penulis bertujuan ingin mempelajari secara intensif tentang esensi Sangha sebagai wadah pembinaan umat Buddha dan latar belakang perseorangan individu Bhikkhu sebagai anggota Sangha yang terlibat dalam kegiatan sosial, secara terinci dan mendalam. Objek penelitian ini yaitu anggota Sangha Theravada Indonesia, baik di Jakarta maupun Tangerang. Data yang dikumpulkan merupakan hasil wawancara maupun dokumentasi yang diperoleh selama penelitian ini dilakukan.

Pembahasan

Sejarah Singkat Sangha Theravada Indonesia

Awal tahun 1976 terdapat lebih 5 (lima) bhikkhu warga negara Indonesia yang menjalani hidup kebhikkhuan di Indonesia sesuai Kitab Suci Tipiṭaka Pali, Pandangan Keagamaan Buddha yang berpedoman pada Kitab Suci Tipiṭaka Pali lazim disebut Theravāda (Ajaran Seseput).

Bhikkhu adalah seorang pria yang melepaskan kehidupan berumah-tangga untuk berusaha sepenuhnya mencapai pencerahan batin serta mengabdikan diri demi ketenteraman dan kebahagiaan masyarakat. Sesuai dengan Vinaya dalam Kitab Suci Tipiṭaka Pali, para bhikkhu berhimpun dalam pasamuhan yang disebut Saṅgha, yang paling sedikit harus terdiri dari 5 (lima) bhikkhu.

Fungsi lembaga kebhikkhuan Sangha yaitu pelantikan bhikkhu baru, penyelesaian kasus pelanggaran vinaya, dan kewajiban-kewajiban para bhikkhu. Sangha memberikan peluang belajar (*pariyatti*), berlatih (*patipatti*), serta memperoleh hasil pelaksanaan (*pativedha*) Dhamma bagi mereka yang sanggup menjalani kehidupan sebagai bhikkhu. Di samping fungsinya bagi para bhikkhu tersebut di atas; Saṅgha juga merupakan penjaga keyakinan (*saddhā*), pemelihara moral (*sila*), tumpuan bakti (*caga*), dan penumbuh kebijaksanaan (*pañña*) umat Buddha.

Berdasarkan pertimbangan di atas dan dengan dorongan keyakinan kepada Tīratana, maka dibentuklah Sangha Theravāda Indonesia di Vihāra Maha Dhammaloka (sekarang Vihāra Tanah Putih), Semarang pada tanggal 23 Oktober 1976. Para bhikkhu yang mencetuskan gagasan dan membentuk Saṅgha Theravāda Indonesia adalah 5 (lima) bhikkhu Indonesia yaitu Bhikkhu Aggabalo, Bhikkhu Khemasarano, Bhikkhu Sudhammo, Bhikkhu Khemiyo, dan Bhikkhu Ñānavuttho.

Bhikkhu Aggabalo diangkat menjadi Sekretaris Jenderal yang pertama dalam Saṅgha Theravāda Indonesia. Saṅgha Theravāda Indonesia dibentuk oleh para bhikkhu yang bukan anggota

dari Saṅgha yang sudah ada di Indonesia pada waktu itu. Kepemimpinan Saṅgha Theravāda Indonesia ditangani oleh Dewan Pimpinan Saṅgha (*Karaka Saṅgha Sabha*) Saṅgha Theravāda Indonesia.

Sangha dan Kehidupan Sosial Masyarakat Buddhis

Dalam kehidupan, manusia selalu berupaya untuk memperhatikan nilai-nilai, kemampuan, martabat, kebebasan dan kesejahteraan. Sesuai ajaran Buddha, sikap umat Buddha terhadap kepentingan dalam masyarakat Buddhis selalu mengedepankan kebenaran, keadilan dan kejujuran serta belas kasih sebagai ciri dalam konsep masyarakat Buddhis. Berpedoman pada kedisiplinan, yang menyangkut segi duniawi dan spiritual untuk dapat dipraktikkan dengan suatu usaha. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Buddha dalam *Digha Nikaya III: 127*, “Demi untuk kesejahteraan, kebahagiaan dan kebahagiaan banyak orang, demi kasih sayang bagi dunia, demi kebaikan dan kedamaian serta kebahagiaan para dewa dan manusia” yang merupakan dasar sikap kedisiplinan moralitas dan etika dalam masyarakat, sekaligus petunjuk untuk pembabaran Dhamma dalam menegakkan disiplin Vinaya.

Sebagai umat Buddha yang berada di tengah-tengah masyarakat yang luas, sangat erat hubungannya dengan segala bentuk kehidupan sosial. Suatu pandangan yang berat sebelah apabila mengatakan Agama Buddha hanya bersangkutan-paut dengan pembebasan diri sendiri, terhadap kehidupan spiritual. Kemudian mendorong orang untuk melepaskan diri sama sekali dari keterlibatan kehidupan vihara atau mengasingkan diri, tanpa memperdulikan orang lain dan tanpa berbuat sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Buddha dan Bhikkhu meninggalkan keramaian masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh pengertian yang baru mengenai kehidupan. Untuk mendapatkan kedudukan mereka yang menguntungkan di luar masyarakat diharapkan akan dapat mempengaruhi masyarakat yang ditinggalkan, sehingga untuk bersama-sama merenungkan keadaan atau permasalahan masyarakat yang dihadapinya, mengembangkan dan mengendalikan pikiran menuju cita-cita dalam kehidupan ini yang lebih baik.

Dalam kehidupan masyarakat Buddhis, interaksi pribadi dan masyarakat adalah sangat berkaitan dan saling mendukung, karena kemajuan pribadi tidak bisa terlepas dengan keadaan orang lain. Hal ini ditekankan oleh Buddha dalam pembinaan terhadap para pengikutnya. Seorang sarjana Buddha, Gokhale, menerangkan bahwa perkembangan masyarakat Buddhis berlangsung dalam tiga tahapan yaitu :

- 1) Tahap isolasi, seseorang meninggalkan kehidupan rumah tangga, mengasingkan diri dengan tujuan untuk melatih diri dalam kehidupan pengembangan spritual menuju pembebasan “selagi

kehidupan rumah tangga merupakan tekanan, kehidupan bertapa bagaikan menghirup udara yang segar dan bebas” (A. II.208; M.I.344).

- 2) Tahap bergaul dengan terbentuknya Sangha, yang berhubungan dengan umat perumah tangga merupakan kehidupan yang harmonis yang saling mendukung menuju cita-cita pembebasan akhir kehidupan “Perumah-tangga maupun mereka tak perumah-tangga, pada dasarnya saling bergantung satu sama lain, bersama-sama mencapai pemahaman Dhamma yang sejati, keadaan batin yang tentram, damai...dan bahagia yang diharapkan” (It. II.112).
- 3) Tahap transformasi. Agama Buddha sebagai kekuatan spiritual dan sosial yang menggariskan pada etika, aturan dan hukum tingkah laku kehidupan sosial, hal ini tentunya disesuaikan dengan etika sosial masyarakat yang ada (Wowor Cornelis. 1997 : 11).

Agama Buddha tidak mengajarkan manusia untuk melarikan diri dari bentuk kenyataan hidup yang wajar, melainkan mendorong untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan hidup dengan baik serta bijaksana. Dalam konteks komunitas masyarakat Buddhis selalu berhubungan bersama dan bersosial, dimana kehidupan bermasyarakat setiap orang secara langsung maupun tidak langsung saling berhubungan satu dengan yang lainnya yang sangat erat sekali.

Berdasarkan ajaran Buddha tersebut, Buddha dalam pembinaan kehidupan masyarakat Buddhis, baik perumah tangga maupun kehidupan tanpa perumah tangga selalu menggariskan etika sosial atas dasar persaudaraan dan kasih sayang yang timbal balik antar sesama mereka dalam hubungan sosial, serta terus menerus mendorong mereka mengembangkan tenggang rasa, agar dapat hidup berdampingan secara damai dan bahagia. Dengan demikian kesejahteraan perumah tangga diperhatikan oleh Sang Buddha. Itulah sebabnya banyak ajaran Buddha selalu berhubungan dengan para umat perumah-tangga sebagai pengikut yang setia dalam memenuhi kebutuhan hidup demi kesejahteraan itu melaksanakan dan hidup sesuai dengan ajaran Buddha.

Esensi Sangha Sebagai Wadah Pembinaan Umat Buddha

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dipahami bahwa esensi Sangha, khususnya Sangha Theravada Indonesia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Permata Mulia, Tiratana (Buddha, Dhamma dan Sangha) dan juga merupakan wadah pembinaan bagi para Bhikkhu Sangha dalam melaksanakan Dhamma-Vinaya serta wadah para Bhikkhu guna memberikan pelayanan atau pembinaan kepada umat Buddha atau masyarakat.

Esensi Sangha sebagai wadah pembinaan umat Buddha merupakan wadah pengembangan cinta kasih dalam bentuk pelayanan kepada Umat Buddha agar umat memiliki pengetahuan Dhamma dengan baik dan benar, memiliki kemampuan moral, bhavana dan kebijaksanaan. Adapun keterlibatan Sangha dalam kegiatan sosial, esensinya sangat jelas sebagaimana sabda Buddha dalam

Mahavagga Vinaya Pitaka IV agar para Bhikkhu pergi ke berbagai penjuru untuk memabarkan Dhamma, demi kebaikan semua orang, demi kebahagiaan semua orang berdasarkan cinta kasih kepada dunia, untuk kebaikan, manfaat dan kebahagiaan para deva dan manusia.

Bukti keterlibatan Sangha dalam kegiatan sosial sebagaimana yang dilakukan oleh Sangha Theravada Indonesia, antara lain: melakukan pembabaran Dhamma kepada umat Buddha, melaksanakan pelatihan *Pabbaja Samanera*, pelatihan meditasi, juga memfasilitasi penggalangan dana secara nasional untuk bantuan kemanusiaan korban musibah bencana alam, bantuan kesehatan dan kepedulian sosial kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan material. Penggalangan dana tersebut juga dilakukan pada setiap menjelang perayaan hari besar keagamaan Buddha, seperti Waisak, Bhikkhu Sangha Theravada Indonesia melakukan *pindapatta* secara nasional selain untuk memeriahkan gema Waisak secara nasional juga adalah guna memberikan kesempatan kepada umat berdana kepada Bhikkhu Sangha.

Dengan demikian, asumsi terhadap Sangha Theravada, yang dipersepsikan sebagai kumpulan para Bhikkhu yang egois, tidak peduli terhadap masyarakat hanya mementingkan kesucian pribadi masing-masing, tidaklah terbukti. Kalaupun ada para Bhikkhu Theravada yang senang melaksanakan *bhavana* secara *dutanga* atau berlatih meditasi dalam hutan, semua itu hanya sebatas melatih diri, tidak berarti tidak terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Bhikkhu selalu bersama masyarakat. Ketika masyarakat membutuhkan ‘siraman’ bathin (Dhamma) dan melaksanakan kewajiban sebagai umat untuk memberikan kebutuhan para Bhikkhu, maka terjadinya interaksi. Para Bhikkhu merupakan ladang yang subur untuk menanam kebajikan dan para Bhikkhu pun melakukan kebajikan sebagai tempat menanam kebajikan, terlebih lagi bila para Bhikkhu memberikan kebajikan berupa Dhammadesana atau bimbingan Dhamma.

Simpulan

Dari hasil penelitian esensi Sangha sebagai wadah pembinaan umat Buddha, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari aspek esensi Sangha sebagai wadah pembinaan umat Buddha, pada dasarnya adalah terwujudnya Tiratana, diibaratkan sebagai sebuah ladang yang subur tempat para petani dapat menanam dan menghasilkan panen yang baik. Sangha merupakan perkumpulan Sangha untuk melatih diri baik dalam kesucian dan sekaligus sebagai penegak atau pelestari Dhamma.
2. Dari aspek kegiatan sosial, Sangha merupakan wadah bagi para Bhikkhu membina diri dan mengabdikan diri pada masyarakat. Sangha merupakan wadah pembentuk pribadi anggota Sangha, agar dapat memberikan pembinaan terhadap umat secara baik sesuai ajaran Buddha.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, implikasi penelitian ini adalah

1. Bagi umat Buddha yang selama ini masih berasumsi bahwa para Bhikkhu Sangha Theravada, hanya mementingkan kesucian pribadi tanpa peduli terhadap umat dan lingkungannya, dapat merubah pandangan atau asumsinya, bahwa para Bhikkhu Sangha Theravada di manapun termasuk di Indonesia tidak pernah lepas dari masyarakat, baik dalam ibadah spiritual maupun kegiatan sosial.
2. Bagi para pemuka, guru dan dosen, penjelasan yang objektif terhadap esensi dan eksistensi para Bhikkhu Sangha Theravada pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya menjadi referensi untuk menjelaskan kepada umat awam sehingga tidak menimbulkan berbagai asumsi yang negatif terhadap para Bhikkhu atau pun umat, khususnya aliran Theravada.

Saran

1. Secara praktis, aktivitas anggota Sangha Theravada dalam keperdulian terhadap masyarakat perlu dilakukan terus menerus seperti melalui *pindapatta* nasional, baca *paritta* bersama nasional, *samatha* dan *vipassana bhavana* nasional, aksi sosial lainnya bagi sembako, donor darah, pelayanan kesehatan gratis, kerja sama antar umat beragama dalam pembangunan nasional.
2. Secara Teoritis, perbanyak tulisan dengan bukti-bukti nyata dilapangan terkait dengan keperdulian Sangha terhadap umat dan masyarakat, baik dalam hal pembinaan ibadah spritual maupun kegiatan sosial.

Daftar Pustaka

- Bailey, Greg and Ian Mabbett.2003. *The Sociology of Early Buddhism*.New York: Cambridge University Press.
- Dede Mulyono. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ramaja Rosda
- Gnanarama, Pategama, Ven.,Ph.D. 1998. *Aspects of Early Buddhist Sociological Thought*. Singapore: Ti-Sarana Buddhist Association.
- Karya Hadi, Protasius .1994. *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Husaini Usman, Purnomo Setiady.1996. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jhon W. Best. 1982. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Mattew B. Miles and A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: an expand sourcebook*. California: SAGE Publications. Inc.
- Narada, 1996, *Sang Buddha dan Ajaran-AjaranNya*, Jakarta: Yayasan Dhamma dipa Arama.
- Panjika, 2000, *Rampaian Dhamma*, Jakarta: DPP Pervitubi.
- Ratnapala, Nandasena. 1993. *Buddhist Sociology*. Delhi India: Sri Satguru Publications.

- Ronny Kountur, 2005, *Metode Penelitian*, Jakarta: PPM.
- Sanapiah Faisol. 1992 *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press
- Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda, 2002. *Pengantar Vinaya*. Jakarta: Graha Metta Sejahtera.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutrisno Hadi. 1989), *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offseat
- S. Dhammika, 1990, *Dasar Pandangan Agama Buddha*, Surabaya: Yayasan Dhamma Dipa Arama.
- Nyanaponika Thera, 2003, *Petikan Anguttara Nikaya 2*, Klaten: Vihara Bodhivamsa Wisma Dhammaguna.
- Krishnanda Wijaya Mukti, 2003, *Wacana Buddha Dharma*, Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.
- Lexy Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Referensi sumber internet:
- Dharmajala, 2016 https://mobile.facebook.com/komunitaspraktikdharmajala/about?expand_all=1, diakses 24/01/2016
- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, 2016. <https://id.wikipedia.org/wiki/Sangha>, diakses 24/01/2016.